

**MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL-MARDLIYAH MOJOSARI KAB. NGANJUK**

**Fretty Fajarwati<sup>1</sup>, Anis Humaidi<sup>2</sup>, Addin Arsyadana<sup>3</sup>.**

**Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam,  
UIN Syekh Wasil, Kediri**

**E-mail: \*[frettyfajarwati@gmail.com](mailto:frettyfajarwati@gmail.com),  
[anis.humaidi@iainkediri.ac.id](mailto:anis.humaidi@iainkediri.ac.id), [arsyad.addin@gmail.com](mailto:arsyad.addin@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen pendidikan multikultural dalam rangka mewujudkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Mojosari, Kabupaten Nganjuk. Pendidikan multikultural menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Mardliyah diterapkan melalui perencanaan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai kebhinekaan, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan sikap saling menghargai, serta evaluasi pendidikan yang mendorong internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Upaya tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleran antar santri dan membentuk karakter yang moderat dalam kehidupan beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan mencegah munculnya paham keagamaan yang ekstrem di lingkungan pesantren.

**Kata kunci**

**Manajemen, Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Ponpes Al-Mardliyah**

**ABSTRACT**

*This study aims to describe and analyze the implementation of multicultural education management in fostering religious moderation at Pondok Pesantren Al-Mardliyah Mojosari, Nganjuk Regency. Multicultural education serves as a key strategy in creating an inclusive, tolerant, and open pesantren environment that embraces diversity. A qualitative approach was employed in this research, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that multicultural education management at Pondok Pesantren Al-Mardliyah is implemented through curriculum planning that incorporates pluralistic values, teaching practices that emphasize mutual respect, and educational evaluations that promote the internalization of religious moderation. These efforts have proven effective in nurturing tolerant attitudes among students and shaping moderate religious character. The study concludes that multicultural education management plays a strategic role in strengthening religious moderation and preventing the emergence of extremist religious ideologies within the pesantren environment.*

**Keywords**

**Management, Multicultural Education, Religious Moderation, Al-Mardliyah Islamic Boarding School**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan memperkuat identitas kebangsaan tanpa menghilangkan identitas kultural individu. Dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, penerapan pendidikan multikultural menjadi penting guna membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara keilmuan, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan moderat dalam menjalankan ajaran agama.

Moderasi beragama menjadi isu sentral dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah meningkatnya potensi intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama melalui manajemen pendidikan yang efektif menjadi kebutuhan mendesak, terutama di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Mardiyah Mojosari di Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu lembaga Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam sistem pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan multikultural diterapkan di pesantren tersebut dalam rangka mewujudkan moderasi beragama di kalangan santri. Fokus kajian mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan multikultural yang menjadi strategi dalam membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses sistematis dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Suryosubroto, manajemen pendidikan adalah suatu proses kerja sama antara kelompok orang dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.

Sementara itu, Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Adapun menurut Syaiful Sagala, manajemen pendidikan merupakan upaya dalam mengelola komponen-komponen pendidikan agar proses belajar mengajar berjalan lancar, tujuan pendidikan tercapai, serta adanya efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan.

Manajemen pendidikan adalah suatu proses untuk mengelola lembaga pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Ada 4 fungsi utama dari manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan**

Perencanaan adalah proses merumuskan tujuan, sasaran, dan strategi institusi dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan juga mencakup perencanaan program, kurikulum, dan anggaran untuk mencapai tujuan tersebut. Pengumpulan data, analisis situasi, dan pengambilan keputusan juga termasuk dalam proses perencanaan. Untuk memastikan bahwa institusi dapat mencapai tujuan pendidikannya, perencanaan sangat diperlukan.

##### **2. Pengorganisasian**

Pengorganisasian adalah proses menetapkan struktur organisasi dan menentukan tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap anggota organisasi. Tujuan pengorganisasian adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian juga mencakup pengadaan SDM dan sarana prasarana yang diperlukan untuk mendukung.

##### **3. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah melakukan kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan disebut pelaksanaan. Sekolah harus melaksanakan kurikulum, mengelola SDM, sarana prasarana, dan menjalankan proses pembelajaran serta evaluasi. Pelaksanaan juga memerlukan pengawasan dan pemantauan untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan dengan baik.

##### **4. Pengendalian/Evaluasi**

Pengendalian adalah kegiatan untuk melacak dan mengevaluasi hasil. Tujuan pengendalian adalah untuk mengetahui seberapa baik sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika ada ketidaksesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dan hasil yang dicapai, maka perlu dilakukan perbaikan.

#### **B. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan pembahasan yang melibatkan bagaimana keberagaman memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, dengan multikultural dapat mendorong pengembangan keterampilan interpersonal yang

diperlukan dalam membentuk kehidupan harmonis di tengah masyarakat yang beragama. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang etnis dalam sebuah masyarakat. Dalam multikultural, keberagaman dianggap sebagai kekayaan yang harus dihargai dan diapresiasi, bukan sebagai sumber konflik atau diskriminasi.

Menurut Banks, "*Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that students from diverse racial, ethnic, and social-class groups will experience educational equality.*" Pendidikan multikultural bertujuan menghilangkan diskriminasi dalam sistem pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang setara. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan individu dari berbagai kelompok budaya, etnis, ras, dan agama. Pendidikan multikultural harus mampu mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan memahami kehidupan dari perspektif orang lain yang berbeda.

Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang lintas batas karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam program multikultural, tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultur domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan dalam multikultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* (politik pengakuan dari kelompok orang-orang minoritas). Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indifference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar pada ketimpangan struktur rasial tetapi paradigma multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang *ethnic studies* untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum Pendidikan sejak dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Inti dari pembahasan subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Adapun menurut Azyumardi Azra dalam Imron mendefinisikan bahwa multikultural sebagai keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan keseluruhan. Sedangkan Prudence Crandall mengemukakan bahwa multikultural adalah memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Selain itu, Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

### C. Moderasi Beragama

Secara terminologis, moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu *moderasi* dan *agama*. Moderasi dalam bahasa Latin *moderatio* berarti “keseimbangan” atau “pengendalian diri”. Dalam konteks beragama, moderasi tidak berarti mengurangi atau menyesuaikan ajaran agama, tetapi bagaimana seseorang menjalankan agama secara adil, seimbang, dan tidak ekstrem.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, baik antarumat beragama maupun antarinternal agama itu sendiri. Moderasi beragama tidak berarti memoderasi ajaran agama, tetapi bagaimana umat beragama menjalankan ajarannya secara tidak ekstrem, tidak radikal, dan tetap menghargai nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah “sikap adil dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama.” Ini berarti umat beragama tidak condong pada ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal sekuler), tetapi berada di tengah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kebangsaan. Terdapat 4 indikator utama dalam moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif.

Indonesia adalah negara yang pluralistik baik dalam hal agama, budaya, bahasa, maupun etnis. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi penting untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik sosial. Moderasi beragama membantu memperkuat integrasi sosial serta menjaga stabilitas nasional. Senada dengan pernyataan tersebut, Fachruddin Mangunjaya menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan dalam beragama yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Hal ini penting agar agama menjadi sumber kedamaian dan harmoni, bukan konflik atau kekerasan. Dalam pandangan Azyumardi Azra, moderasi beragama juga melibatkan kemampuan untuk berdialog, mendengarkan, dan menjembatani perbedaan di tengah masyarakat yang multikultural.

Menurut Nurcholish Madjid, agama harus dipahami secara substansial, bukan hanya simbolik dan ritualistik. Pemahaman substansial terhadap agama akan membawa umat kepada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Moderasi beragama juga merupakan jawaban atas berkembangnya ekstremisme dan intoleransi berbasis agama, yang kerap mengancam harmoni sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat menjadi instrumen penting untuk mencegah radikalisme dan mengembangkan budaya damai. Menurut Ridwan Lubis, salah satu penyebab berkembangnya radikalisme adalah pemahaman literal terhadap teks agama tanpa memperhatikan konteks historis dan sosial. Moderasi beragama menjadi solusi dengan pendekatan kontekstual yang tetap setia pada nilai-nilai dasar agama. Asrorun Ni'am Sholeh menyebutkan bahwa moderasi beragama bukanlah memoderasi agama itu sendiri, melainkan memoderasi cara beragama seseorang agar tidak ekstrem dan tetap menjunjung nilai kemanusiaan, toleransi, serta keutuhan bangsa.

#### **D. Manajemen Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Mojosari Kab. Nganjuk**

Berikut ini bentuk dan implementasi manajemen pendidikan multikultural dalam mewujudkan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Mardliyah Mojosari Kabupaten Nganjuk:

1. Terdapat 1016 santri di Ponpes Al-Madliyah yang juga mengenyam pendidikan di SMA As Syafi'ah yang terdiri dari 291 santri laki-laki dan 725 santri perempuan. Para santri tersebut tersebar dari berbagai provinsi di Indonesia yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Bengkulu, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, NTB, Batam, Bali, Lampung, Jambi, serta Papua. Dari 17 provinsi asal para santri tersebut, menunjukkan adanya diversitas/keberagaman dan multikultur yang harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik diantara para santri.
2. Secara turun temurun, setiap ada santri baru, pembagian kamar akan diatur berdasarkan umur dan tingkatan mondoknya. Jika dalam 1 kamar terdapat 40 santri, maka 10 santri adalah santri senior dan 30 santri adalah santri junior baik yang berasal dari SMP As Syafi'ah maupun SMA As Syafiah. Dengan demikian, diharapkan para senior dapat membimbing adik-adik tingkatnya dengan baik.
3. Terkait penggunaan bahasa dalam kegiatan kepesantrenan (mengaji), bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa. Jadi, para santri yang berasal dari daerah lain akan menyesuaikan dengan sendirinya.
4. Terkait perbedaan selera makanan, juga tidak ada perlakuan khusus. Semua santri diberikan makanan yang sama. Mereka pun bisa menerima hal tersebut karena adanya pemahaman bahwa dari manapun asalnya, tapi mereka terikat dengan tujuan dan identitas yang sama yaitu "santri".
5. Terdapat budaya "sawer" atau musyawarah terkait masalah-masalah fiqih. Sawer dibagi menjadi sawer sugro yang dilakukan 2 minggu sekali & sawer kubro yang dilakukan 2 bulan sekali. Setiap kamar diminta untuk mencari permasalahan dan mencari dasar hukumnya. Para santri akan adu argumentasi tentang masalah tersebut sesuai dasar hukum kuat yang telah mereka temukan. Kegiatan ini tentunya akan melatih mereka untuk menjadi santri yang *open minded* akan perbedaan pendapat antarumat Islam.
6. Kiai, gus, dan pengurus Ponpes Al Mardliyah selalu mendengungkan kepada para santri untuk rukun, menghargai perbedaan, dan menjadi umat Islam yang moderat.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Mojosari, Kabupaten Nganjuk, secara strategis telah diimplementasikan dalam rangka mewujudkan moderasi beragama di kalangan santri. Keberagaman latar belakang budaya, etnis, dan daerah asal santri yang berasal dari 17 provinsi di Indonesia telah dikelola secara bijak melalui sistem pengasuhan berbasis senioritas, penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar, kesamaan perlakuan dalam fasilitas, serta pembiasaan musyawarah dalam kegiatan “sawer”. Hal ini berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi, inklusivitas, serta kesadaran identitas bersama sebagai santri.

Selain itu, keterlibatan aktif para kiai dan pengurus pondok dalam menanamkan nilai-nilai rukun, saling menghargai, dan Islam yang moderat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Dengan demikian, manajemen pendidikan multikultural di Ponpes Al-Mardiyah telah berkontribusi signifikan dalam mencegah ekstremisme keagamaan dan membangun karakter santri yang mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat multikultural.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- H.A.R Tilaar. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural*. Indonesia: Tera.
- Imron, Mashadi. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- H.A Dardi Hasyim & Yudi Hartono. (2017). *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan.
- <http://edukasi.kompasiana.com>, pengertian-pendidikan-multikultural 435284.html, diakses pada 16 April 2025.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mudzhar, M. A. (2019). "Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Qalam*, 26(2), 193-206.
- Mangunjaya, F. (2021). *Green Islam: Islam Ramah Lingkungan dan Moderasi Beragama*. Jakarta: Yayasan Anak Bangsa.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Madjid, N. (2000). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.

Lubis, R. (2006). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah.

Sholeh, A. N. (2020). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Keindonesiaan", *Jurnal Harmoni*, Vol. 19, No. 2, hlm. 137-150.